

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Media sosial telah menjadi ruang utama dalam interaksi komunikasi mahasiswa di era digital. Platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter tidak hanya berfungsi sebagai media dalam penyampaian pesan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan mahasiswa membangun relasi, bertukar informasi, serta menunjukkan identitas diri mereka di depan umum (Nasrullah, 2015). Dalam hal ini, komunikasi tidak lagi berlangsung secara tatap muka, melainkan melalui media sosial karena perkembangan teknologi yang bersifat cepat dan berbasis visual (Castells, 2009). Mahasiswa bukan hanya penerima pesan, tetapi juga produsen konten yang membagikan aktivitas, pengalaman, dan pandangan mereka. Aktivitas ini menciptakan ruang komunikasi yang dinamis, di mana individu berinteraksi melalui percakapan langsung maupun simbol digital seperti unggahan, komentar, likes, dan stories (Nasrullah, 2015).

Dalam interaksi komunikasi digital tersebut muncul fenomena Fear of Missing Out (FoMO) yang dapat dipahami sebagai kecenderungan individu untuk terus terlibat dengan arus informasi dan aktivitas sosial di media sosial (Przybylski et al., 2013). Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, FoMO tidak hanya dilihat sebagai kondisi personal, tetapi sebagai bagian dari proses komunikasi yang terbentuk melalui paparan pesan yang terus-menerus, distribusi informasi yang cepat, serta interaksi sosial yang berkelanjutan. Media sosial memungkinkan individu menampilkan realitas tertentu secara selektif yang kemudian menjadi referensi dalam interaksi dan pertukaran makna antarindividu (Nasrullah, 2015).

Fenomena ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, di mana media sosial menjadi bagian penting dari komunikasi mereka, baik dalam hubungan pertemanan, kegiatan organisasi, maupun dalam mengikuti tren baru. Agar tetap terlibat dalam percakapan sosial di lingkungannya, mahasiswa cenderung mengikuti berbagai aktivitas yang sedang dibicarakan (Przybylski et al., 2013). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam

202210040311028  
Sabitah Nadia Fairus  
Prodi Ilmu Komunikasi

media sosial tidak hanya berkaitan dengan akses informasi, tetapi juga dengan upaya mempertahankan posisi dalam jaringan sosial.

Perubahan interaksi sosial tersebut berdampak pada kualitas hubungan pertemanan mahasiswa. Interaksi sosial tidak lagi hanya ditentukan oleh pertemuan secara langsung, tetapi juga oleh keterlibatan dalam komunikasi di media sosial (Castells, 2009). Kehadiran dalam media sosial, seperti merespons story, mengikuti tren, atau berpartisipasi dalam percakapan online, menjadi penunjuk keterlibatan sosial dalam kelompok (Boyd, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan pertemanan mulai dibangun kembali dari yang sebelumnya berbasis kedekatan secara langsung menjadi kedekatan yang diperoleh melalui interaksi komunikasi di media sosial. Situasi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya mengubah cara mahasiswa berkomunikasi, tetapi juga mempengaruhi bagaimana hubungan sosial dibangun dan dipertahankan.

Menurut penelitian Rosjayani, Idrus, dan Tang (2024), mahasiswa yang sering menggunakan media sosial cenderung mengikuti tren sebagai bagian dari interaksi sosial mereka. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran perspektif komunikasi, di mana interaksi tidak hanya bertujuan membangun hubungan, tetapi juga mempertahankan kehadiran dan visibilitas dalam media sosial. Oleh karena itu, komunikasi di media sosial tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga simbolik karena berkaitan dengan bagaimana individu menampilkan dirinya dan dipersepsikan oleh orang lain.

Dalam kehidupan mahasiswa, banyak tren muncul dari lingkungan pertemanan yang lebih dekat dan memiliki pengaruh langsung terhadap kehidupan sehari-hari. Ketika satu anggota kelompok mencoba suatu aktivitas, mengunjungi tempat tertentu, menggunakan barang yang sedang populer, atau mengikuti kegiatan yang banyak diperbincangkan, aktivitas tersebut kemudian disebarluaskan melalui unggahan media sosial dan menjadi referensi bagi anggota kelompok lainnya. Proses ini menunjukkan bagaimana media sosial membantu menyebarkan tren dan memperkuat hubungan sosial antar teman sebaya. Media sosial memungkinkan individu membangun jaringan

202210040311028  
Sabitah Nadia Fairus  
Prodi Ilmu Komunikasi

sosial yang secara aktif mempengaruhi cara bertindak, berpikir, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari (Boyd, 2014).

Dibandingkan dengan tren yang berasal dari figur publik, tren di kalangan mahasiswa sering kali lebih dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan. Hal ini disebabkan karena informasi yang diterima berasal dari individu yang memiliki kedekatan emosional dan interaksi yang intens dalam kehidupan sehari-hari (Boyd, 2014). Ketika teman-teman dalam satu kelompok mulai mengikuti tren tertentu, muncul dorongan sosial untuk melakukan hal yang sama agar tetap memiliki pengalaman yang setara dan dapat terlibat dalam percakapan kelompok. Kondisi ini menjadikan tren media sosial tidak hanya sebagai fenomena digital, tetapi juga bagian dari komunikasi interpersonal yang mempengaruhi perilaku sosial mahasiswa (Rosjayani, Idrus, & Tang, 2024)

Pada akhirnya, lingkungan pertemanan berfungsi sebagai pembentuk tren sekaligus penyebar makna terhadap tren tersebut. Mahasiswa tidak hanya mengikuti tren karena ketertarikan pribadi, tetapi juga karena kebutuhan untuk mempertahankan hubungan sosial dengan kelompoknya. Dalam situasi ini, media sosial menjadi sarana yang memperlihatkan aktivitas teman secara terus-menerus sehingga mendorong individu untuk ikut berpartisipasi dalam tren yang sedang berkembang. Semakin sering mahasiswa melihat teman-temannya terlibat dalam suatu aktivitas, semakin besar kemungkinan munculnya perasaan tertinggal apabila mereka tidak ikut berpartisipasi. Kondisi inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami Fear of Missing Out (Przybylski et al., 2013).

Media sosial juga mempengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi secara publik. Mahasiswa menunjukkan identitas tertentu yang ingin dilihat oleh lingkungan sosialnya melalui konten yang dibagikan (Nasrullah, 2015). Untuk memastikan bahwa mereka tetap dianggap hadir dan relevan dalam lingkungan sosialnya, FoMO mendorong mahasiswa mengikuti tren sebagai cara untuk berpartisipasi dalam komunikasi kelompok (Przybylski et al., 2013). Dalam konteks ini, proses komunikasi tidak hanya mencakup penyampaian pesan, tetapi juga pembentukan identitas dan makna dalam ruang digital. Fenomena ini mempengaruhi isi pesan maupun cara

202210040311028  
Sabitah Nadia Fairus  
Prodi Ilmu Komunikasi

mahasiswa berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Tren media sosial berupa konten viral dan aktivitas digital yang sedang berkembang sering kali menjadi bahan percakapan dalam lingkungan pertemanan.

Perubahan dalam cara mahasiswa berinteraksi juga terlihat melalui munculnya perilaku komunikasi yang lebih berorientasi pada media digital. Komunikasi melalui media sosial mulai mengambil peran yang semakin besar dibandingkan komunikasi tatap muka (Castells, 2009). Praktik seperti menggunakan ponsel saat berbicara langsung atau phubbing menunjukkan bahwa fokus komunikasi interpersonal terbagi antara ruang digital dan ruang fisik. Dalam kondisi ini, konsep kehadiran dalam interaksi sosial mengalami perubahan karena perhatian individu tidak lagi sepenuhnya terpusat pada lawan bicara secara langsung (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018). Desky (2024) menambahkan bahwa FoMO di kalangan mahasiswa juga dipengaruhi oleh perilaku konsumtif dan perubahan sosial yang dipicu oleh budaya digital. Perilaku konsumtif memberikan pengaruh yang kuat terhadap FoMO karena promosi media sosial dan tren konsumsi mendorong impulsive buying serta social anxiety. Mahasiswa terdorong mengikuti tren tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga untuk memperoleh penerimaan sosial dan membangun citra diri.

Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan dalam membentuk pola interaksi sosial mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari (Nasrullah, 2015; Castells, 2009). Dengan demikian, fenomena Fear of Missing Out tidak hanya berkaitan dengan penggunaan media sosial, tetapi juga berkaitan dengan cara mahasiswa mengalami dan memaknai interaksi sosial melalui komunikasi digital (Przybylski et al., 2013). Adapun objek dalam penelitian ini adalah pengalaman dan pemaknaan mahasiswa terhadap fenomena Fear of Missing Out dalam interaksi sosial yang terjadi melalui media sosial. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang mengalami dan memaknai fenomena FoMO dalam interaksi sosial mereka.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang

202210040311028  
Sabitah Nadia Fairus  
Prodi Ilmu Komunikasi

mengalami fenomena Fear of Missing Out dalam penggunaan media sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengkaji bagaimana mahasiswa memaknai fenomena FoMO tersebut dalam konteks interaksi sosial, serta bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, membangun hubungan pertemanan, dan memposisikan diri dalam lingkungan sosial yang dimediasi oleh media sosial.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang mengalami dan memaknai *fenomena Fear of Missing Out* (FoMO) dalam interaksi sosial mereka?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana mahasiswa memaknai fenomena FoMO dalam interaksi sosial yang terbentuk melalui tren media sosial dalam kehidupan sehari-hari

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Akademis :

Penelitian ini untuk memperkaya kajian akademik mengenai perilaku sosial mahasiswa dalam era digital, khususnya dalam memahami bagaimana FoMO dimaknai dalam konteks interaksi sosial. Hasilnya dapat menjadi acuan dalam studi-studi kualitatif yang meneliti sosial berbasis media sosial di kalangan generasi muda

### 2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa menyadari mengenai bentuk FoMO terhadap hubungan sosial mereka, serta mendorong penggunaan media sosial yang lebih bijak, dalam memilah konten trend.